

**Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010)**

By
Arief Reyhan
Riau University
Drs. ZIRMAN, MM, Ak
NURAZLINA, SE, M.Si, Ak, CA

The Influence of the Audit committee, The Information assymetry, Size of the Company, Profit Growth and profitability to the Quality of Ernings
Economic Faculty University of Riau
Reyhan.arief@gmail.com

Abstract

This research is aims to detemine The influence of the audit committee,information assymetry, size of the company,p rofit growth and profitability to the quality of earnings. The uadit committee of the measured variabels based on the number of member on the company, assymetry of information measured by the Bid ask spread, the size of company is measured by total asset log,profit growth id measured by subtracting the profit period right now with a profit of previous period are then divided by the previous period profit,profitability is measured using Return On Asset (ROA). Dependent variabel quality of profit measured by Ernings response Coefficient n(ERC).

The research sample is a manufacturing company of 32 listings in BEI 2009-2010. And using sample techniques with purposive sampling. Multiple linear regression a statistical analysis using the enter methode to test examiine The influence of the audit committee,information assymetry, size of the company,p rofit growth and profitability to the quality of Earnings.

The result of this research show that only the size of the company, profit growth, profitability effect on the quality of Ernings.while the two other independent variable namely audit committee and assymetry information has no effect on the quality of earnings. This can be seen in the value of R Square is only 42,5 % means there is still other variable that have a relationship with the company's earnings quality ammounted to 57,5 % which can be included in the next research.

Keywords : *Audit committee, The Information assymetry, Size of the Company, Profit Growth, profitability , Quality of Ernings*

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk

mengukur kinerja manajemen adalah laba. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka

butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Informasi ini diharapkan berguna dalam pengambilan keputusan dan menjadi pedoman bagi pemegang saham dan investor potensial untuk menentukan kepentingan investasi mereka terhadap saham emiten.

Didalam laporan keuangan laba merupakan bagian terpenting yang sering mendapat perhatian karena laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba supaya mereka dapat mengambil informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta serta pemerintahan (Sugiarto dan Siagian, 2007).

Laba yang di publikasikan dapat memberikan response yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earning Response Coefficient*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dan laba. Kualitas laba tidak berhubungan dengan tinggi atau rendahnya laba yang dilaporkan, melainkan menurut Adhariani (2005) dalam Murwaningsari (2008) meliputi understatement dan overstatement dari laba (bersih), stabilitas komponen dalam laporan laba rugi, realisasi resiko asset.

Beberapa peneliti telah mengukur kualitas laba dengan *ERC* antara lain Mayangsari (2004), Suaryana (2005), Boediono (2005), Sugiarto dan Siagian (2007), menyatakan bahwa besaran *ERC* menunjukkan kualitas *earnings* perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Laporan laba rugi merupakan produk informasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Kualitas laporan tersebut tidak terlepas dari proses penyusunannya dimana proses tersebut melibatkan pihak pengelola perusahaan seperti manajemen, komisaris dan direksi. Kebijakan dan keputusan yang diambil mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan menentukan kualitas dari laba perusahaan yang dilaporkan (Boediono, 2005).

Dalam rangka tata kelola perusahaan yang baik, Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Peraturan mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen, salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang dan merangkap sebagai ketua komite audit. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai

perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong 1993) dalam Suaryana (2005) sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian Chtourou dkk (2001) dalam Diana (2008) mengenai pengaruh komite audit terhadap kualitas laba didukung oleh hasil penelitian Suaryana (2005) yang menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. Proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah Koefisien Respons Laba (ERC). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite audit secara statistik lebih besar dari pada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil tersebut menggambarkan bahwa laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih berkualitas dibandingkan perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Disamping itu, beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap *earning* juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan *earnings* dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan.

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Bid-ask spreads adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-ask* dalam menangkap informasi seputar perusahaan ditunjukkan oleh Healy (1995) dalam Rahmawati (2006), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *bid-ask spread* dan kebijakan pengungkapan perusahaan. Selain itu, penelitian lain yang juga menggunakan *bid-ask spread* sebagai pengukur asimetri informasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita (2009), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Variabel lain yang berkorelasi dengan kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Syafrudin variabel ukuran perusahaan pada dasarnya bukan merupakan faktor ekonomi yang bias berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba atau ERC. Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya merupakan faktor ekonomi identifikasian. Konsekuensi dari ini adalah adanya hasil penelitian yang kontradiksi. Disatu sisi, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh ukuran

perusahaan terhadap ERC (Freeman et.al 1988, Kollin, Kothari, dan Rayburn, 1987), Sedangkan disisi lain, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan faktor ukuran perusahaan terhadap ERC (Easton dan Zmijewski, 1989).

Penelitian tentang ukuran perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Chaney dan Jetter (1991) dalam Martini (2007) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai korelasi signifikan positif dengan *ERC*. Perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, jika terdapat inovasi tersebut besar pengaruhnya terhadap laba perusahaan berskala kecil dibanding pada perusahaan besar.

Perusahaan yang terus-menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal, dan ini merupakan sumber pertumbuhan. Informasi laba pada perusahaan-perusahaan ini akan direspon positif oleh pemodal. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba di harapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi dimasa mendatang, dan di harapkan lebih persistensi sehingga *Earning Response Coeficient (ERC)* juga akan semakin tinggi.

Pertumbuhan laba di hitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian di bagi dengan laba pada periode sebelumnya, Warsidi dan pramuka (2000). Penelitian yang dilakukan Zahroh dan Siddharta (2006) menyatakan bahwa koefisien respon laba perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tinggi lebih besar dibanding dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba rendah. Dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Collins dan Kothari (1989) dan penelitian yang dilakukan Charitou et al (2001) dalam Zahroh dan Siddharta (2006)

menemukan hubungan positif antara ukuran ini dengan ERC. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya.

Karenanya, peningkatan laba akan direspon positif oleh pemodal. Sedangkan Sugiarto dan Siagian (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh positif tetapi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Selain itu, Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya (*profitabilitas*) merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan atas perusahaan tersebut. Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Misalnya profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan melalui perbandingan laba dengan investasi yang digunakan dalam investasi.

Ukuran dari profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)* yaitu tingkat

keuntungan setelah pajak dibagi dengan total Assets. Profitabilitas suatu perusahaan merupakan perbandingan antara laba dengan asset yang menghasilkan laba tersebut. Agung Nugroho Jati (2009) yang juga meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba, dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan mereplikasi penelitian dari Suryaningsih (2010) tentang pengaruh komite audit, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan komite audit dan asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Adapun perbedaan penelitian dilakukan oleh Suryaningsih (2010) adalah dengan menambah dua variabel independen yaitu pertumbuhan laba dan profitabilitas.

Adapun alasan peneliti menambah variabel tersebut karena berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahroh dan Sidharta (2006) bahwa pertumbuhan laba dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto dan Siagian (2007) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Zahroh dan Sidharta (2006) menyatakan koefisien respon laba perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tinggi lebih besar dibanding dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba rendah, begitu juga dengan Profitabilitas.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang profitabilitasnya rendah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut terdapat

ketidakkonsistenan hasil penelitian. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kualitas Laba

Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dan kreditor sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tersebut. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang menunjukkan kecenderungan adanya informasi asimetri antara manajemen dan pihak di luar perusahaan. Pihak internal perusahaan secara umum mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi nyata perusahaan saat ini dan prospeknya dimasa depan dibanding pihak eksternal.

Oleh karena itu, kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya Chandrarin (2003) dalam wijayanti (2006).

Smith dan Skousen (1997:120) mendefinisikan laba sebagai berikut:

Laba didefinisikan sebagai jumlah yang dapat dikembangkan oleh entitas kepada investornya sambil tetap memperhatikan tingkat kesejahteraan entitas bersangkutan.

Laba biasanya dijadikan sebagai alat ukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban pengelola perusahaan dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan pada mereka (Yuanita, 2007). Di

samping itu laba dapat digunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa depan karena informasi laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003) dalam Mayangsari (2004).

Conservatism index (C-score) sebagai proksi konservatisme neraca, *earnings quality indicator (Q-score)* untuk menghitung tingkat konservatisme laporan rugi laba, dan *earnings Response Coefficient (ERC)* merupakan ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan ERC, karena pada penelitian-penelitian dipasar modal, untuk mengukur besarnya reaksi pasar terhadap informasi laba digunakan ERC. Laporan keuangan perusahaan mengandung tiga informasi laba yaitu laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Laba kotor adalah selisih antara pendapatan perusahaan dengan Kos Barang yang terjual. Kos barang yang terjual merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan Produk dan biaya lain yang menjadikan barang tersebut siap untuk dijual. Laba Operasi merupakan selisih antara laba kotor dengan biaya operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang berhubungan dengan biaya operasi perusahaan. Sedangkan Laba Bersih merupakan angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan Operatif dan Non operatif dengan biaya operatif dan non operatif (Febrianto dan Erna, 2005). PSAK 1 (revisi 2009) mengatur mengenai komponen laporan keuangan yang lengkap yaitu : (a) Laporan posisi keuangan (neraca), (b) Laporan laba rugi komprehensif, (c) Laporan perubahan ekuitas, (d) Laporan arus kas, (e) Catatan atas laporan keuangan, (f) Laporan posisi keuangan awal periode komparatif

sajian akibat penerapan retrospektif, penyajian kembali, atau reklasifikasi pos-pos laporan keuangan

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *Earning Response Coefficients (ERC)*, artinya laba yang dilaporkan berkualitas. Sebaliknya rendahnya ERC (*Earning Response Coefficients*) berarti laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. ERC mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeliarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini akan mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan dan tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan kekatan responsive yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba (Suaryana, 2005).

Komite Audit

Pengertian komite audit menurut peraturan BAPEPAM Nomor : SE-03/PM/2000 adalah sebagai berikut: Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugasnya membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pembentukan komite audit. Peraturan tersebut mewajibkan tercatat memiliki komite audit yang beranggotakan minimal tiga orang independen, diketuai oleh komisaris independen dan salah satu anggotanya harus memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan (Suaryana, 2005).

Didalam Keputusan Direksi PT.BEJ No.Kep-305/BEJ/07-2004 dinyatakan secara jelas bahwa:

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat professional yang independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada Dewan Komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan Komisaris meliputi:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya.
- b. Menelaah independensi dan objektivitas akuntan publik.
- c. Melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan oleh akuntan publik untuk memastikan semua risiko penting telah dipertimbangkan
- d. Melakukan penelaahan atas efektifitas pengendalian internal perusahaan
- e. Menelaah tingkat kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
- f. Melakukan pemeriksaan terhadap dugaan adanya kesalahan dalam keputusan rapat direksi atau penyimpangan dalam pelaksanaan hasil keputusan rapat direksi.

Didalam pedoman umum GCG (KNKG, 2006) juga disebutkan bahwa Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan telah dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal telah dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Asimetri Informasi Pengertian Asimetri Informasi

Ilmu ekonomi mengenal suatu keadaan atau kondisi yang dinamakan asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi. Asimetri informasi ini terjadi ketika salah satu atau beberapa pihak yang terlibat dalam suatu proses transaksi memiliki informasi yang lebih baik atau lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain yang juga terlibat dalam proses transaksi tersebut.

Setiap produsen pasti mengetahui lebih banyak atau memiliki informasi lebih baik tentang kualitas produknya dibanding konsumen.

Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan principal. Principal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Pengukuran asimetri informasi seringkali diproksi dengan ukuran likuiditas. Likuiditas suatu pasar mempunyai berbagai definisi dan interpretasi. Pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk melakukan transaksi tanpa mengeluarkan biaya yang signifikan. Ada 3 komponen yang terdapat di dalam likuiditas yaitu kerapatan (*tightness*), kedalaman (*depth*), dan resiliensi (*resiliency*)

Bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah. Bid-ask spread mempunyai tiga komponen biaya yang berasal dari

(1) pemilikan saham (*inventory holding*), (2) pemrosesan saham (*order processing*) dan asimetri informasi. Biaya kepemilikan menunjukkan *trade-off* antara memiliki terlalu banyak saham dan terlalu sedikit saham. Atas biaya pemilikan saham akan menimbulkan *opportunity cost*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: Total asset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, nilai pasar saham, log penjualan dan lain-lain (Anggraini, 2006). Ukuran perusahaan dipakai sebagai wakil pengukur (*proxy*) ukuran aktiva. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Jogiyanto, 2003). Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya merupakan *factor* ekonomi identifikasian. Konsekuensi dari ini adalah adanya hasil penelitian yang kontradiksi.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi dimasa mendatang, dan diharapkan lebih persistensi sehingga *Earning Response Coeficient* (ERC) juga akan semakin tinggi. Hal ini, menunjukkan bahwa

variabel pertumbuhan laba mempunyai hubungan yang positif

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, laba,, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2008:304). Brigham & Houston (2006) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan biasa diindikasikan oleh *earnings* (laba). Profitabilitas suatu perusahaan merupakan perbandingan antara laba dengan asset yang menghasilkan laba tersebut.

Profitabilitas merupakan faktor yang harus diperhatikan karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*Profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibanding dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Ratio laba terhadap nilai buku ekuitas yang tinggi merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasi saat ini. Sehingga laba lebih penting sebagai penentu ekuitas (Burgtähler dan Dichev, 1998). Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi perusahaan tersebut. Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau

modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

1. Hubungan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugasnya membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan.

Komite audit mempunyai kemampuan untuk mengaitkan berbagai pihak yang ikut serta dalam proses pelaporan keuangan. Dengan demikian akan semakin kecil kesalahan pelaporan, tindakan ilegal dan lebih sedikit pergantian auditor ketika terdapat selisih pendapat antara manajemen dan auditor. Ini adalah signal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang baik. Dimana laba yang kredibel dan berkualitas akan direspon lebih kuat oleh pasar yang ditunjukkan dengan tingginya nilai ERC.

Suaryana (2005) melakukan penelitian yang menguji apakah terdapat perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki komite audit di BEJ. Penelitian tersebut mengukur kualitas laba dengan Koefisien respon laba (ERC). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit secara statistik lebih besar dari pada perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam penelitiannya mendapati hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Dengan adanya komite audit didalam perusahaan maka *Discretionary accruals* semakin rendah. *Discretionary accruals* yang rendah menggambarkan kualitas laba yang tinggi.

Namun Yunita (2007) melalui penelitiannya membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan

menggunakan ERC sebagai pengukuran terhadap kualitas laba.dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini:

H1 : tidak terdapat pengaruh antara Komite Audit terhadap Kualitas Laba

2. Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba

Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan principal. Principal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik yang dalam hal ini adalah pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Lev (1988) dalam Rahmawati (2006) berpendapat bahwa pengukuran yang dapat diamati dari likuiditas pasar digunakan untuk mengidentifikasi level asimetri informasi dalam menghadapi partisipan di pasar modal. *Bid-Ask Spread* merupakan salah satu pengukur dari likuiditas pasar yang telah digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai

bukti kemampuan *Bid-Ask Spreads* dalam menangkap seputar informasi perusahaan, ditunjukkan oleh Healy, Palepu dan Sweeney (1995) dan Welker (1995) yang menunjukkan hubungan negatif antara *Bid-Ask Spreads* dan kebijakan pengungkapan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2009) menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini:

H2 : tidak terdapat pengaruh antara Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba.

3. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan dipakai sebagai wakil pengukur (proxy) ukuran aktiva. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Secara teoritis, perusahaan yang besar mempunyai kapasitas yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan kedepan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi di perusahaan itu. Perusahaan yang besar umumnya juga lebih dikenal masyarakat, sehingga informasi sosial yang diungkapkan perusahaan besar akan lebih banyak dan lebih mudah diperoleh investor dari pada perusahaan kecil (Sembiring,2005).

Menurut Syafrudin variable ukuran perusahaan pada dasarnya bukan merupakan faktor ekonomi yang bias berpengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba atau ERC. Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya merupakan factor ekonomi identifikasian. Konsekuensi dari ini adalah adanya hasil penelitian yang kontradiksi. Disatu sisi, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap ERC (Freeman et.al 1988, Kollin, Kothari, dan Rayburn, 1987), Sedangkan disisi lain, terdapat

penelitian-penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan faktor ukuran perusahaan terhadap ERC (Easton dan Zmijewski, 1989). dengan demikian hipoteis dalam penelitian ini :

H3 : Terdapat pengaruh antara Ukuran perusahaan terhadap Kualitas Laba.

4. Hubungan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang terus-menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal, dan ini merupakan sumber pertumbuhan. Informasi laba pada perusahaan-perusahaan ini akan direspon positif oleh pemodal. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi dimasa mendatang, dan diharapkan lebih persistensi sehingga *Earning Response Coeficient* (ERC) juga akan semakin tinggi. Hal ini, menunjukan bahwa variabel pertumbuhan laba mempunyai hubungan yang positif dengan Earning Response Coeficient ERC. Warsidi dan Pramuka (2000) mengukur pertumbuhan laba dengan mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.

Zahroh dan Siddharta (2006) menyatakan bahwa Koefisien respon laba perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi lebih besar dibanding dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan rendah. Dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Collins dan Kothari (1989) dan Charitou et al (2001) dalam Zahroh dan Siddharta (2006) menemukan hubungan positif antara ukuran ini dengan ERC. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya. Karenanya, peningkatan laba akan direspon positif oleh pemodal. Sedangkan Jang, Sugiarto dan Siagian

(2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh positif tetapi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis penelitian ini:

H4 : Terdapat pengaruh Perumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba.

5. Hubungan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Brigham dan Houston (2001;40) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya (*profitabilitas*) merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan atas perusahaan tersebut. Agung Nugroho Jati (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap kualitas

laba.dengan demikian hipotesis penelitian ini :

H5 : Terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap Kualitas Laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi laporan keuangan secara lengkap yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia untuk tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 2009 - 2010.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang penulis olah dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2009 - 2010. Data tersebut merupakan data utama yang penulis perlukan dalam penelitian ini. Sumber data lain yang mendukung tujuan penelitian ini juga digunakan seperti buku teks, artikel seminar/ simposium, artikel jurnal, artikel surat kabar dan data yang bersumber dari internet. Data-data tersebut merupakan data pelengkap yang penulis manfaatkan untuk menyusun latar belakang masalah, landasan teori dan pengayaan pengetahuan dan wawasan penulis dalam rangka interpretasi hasil penelitian

Kriteria pemilihan sample dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur yang datanya dapat diakses melalui www.idx.co.id.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap untuk periode yang berakhir 31 Desember 2009 - 2010.
3. Laporan keuangan disajikan dalam satuan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang memiliki laba positif.
5. Sampel memiliki data yang memadai untuk kepentingan analisis

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Ada beberapa variable dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Dependen : Kualitas Laba
 Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan ERC (*Earning Respon Coefficient*). ERC adalah hubungan (Regresi) antara laba yang dilaporkan dengan return saham. Indikator yang digunakan adalah koefisien regresi antara *market adjusted return* dan *earnings per share* yang dibagi dengan harga saham.

$$R_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{EPS}_{it} / P_{i,t-1}$$

Keterangan :

- R_{it} = *Market adjusted return* saham perusahaan i selama periode t
 - EPS_{it} = *Earning Per Share* perusahaan I selama periode t
- $$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$
- $P_{i,t-1}$ = Harga saham pada perusahaan i pada awal periode
 - B_0 = Konstanta
 - B_1 = Respon pasar selama periode t terhadap informasi laba untuk periode yang berakhir pada waktu t (ERC).

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2002). Pengukuran variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Komite Audit (X_1)

Komite audit adalah komite yang beranggotakan minimal 3 orang independen dan salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai komite audit. Komite audit dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, dimana perusahaan yang komite audit telah dibentuk dan diketuai oleh komisaris independen berjumlah minimal 3 orang dan salah satu anggota memiliki latar belakang pendidikan

akuntansi dan atau keuangan diberi nilai (1) dan sebaliknya perusahaan yang belum membentuk komite audit atau telah membentuk tapi belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pihak regulator diberi nilai nol (0).

b. Asimetri Informasi (X_2)

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *bid-ask spread*. *Bid-Ask Spread* adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-ask* dalam menangkap informasi seputar perusahaan ditunjukkan oleh Anita (2008), dan Healy (1995) dalam Rahmawati (2006). *Bid-Ask Spread* dioperasionalisasi sebagai berikut:

$$\text{SPREAD}_{it} = (\text{ask}_{it} - \text{bid}_{it}) / [(\text{ask}_{it} + \text{bid}_{it}) / 2] \times 100$$

Keterangan :

SPREAD_{it} : relative bid-askspread perusahaan i pada hari t
 ask_{it} : harga ask (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t
 bid_{it} : harga bid (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

Event windows digunakan 21 hari disekitar tanggal peristiwa (10 hari sebelum dan 10 hari sesudah tanggal peristiwa).

c. Ukuran Perusahaan (X_3)

Size perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: Total asset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, nilai pasar saham, log penjualan dan lain-lain (Anggraini, 2006). Ukuran perusahaan (size) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui log total asset perusahaan.

d. Pertumbuhan Laba (X_4)

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan pada masa

mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar mempunyai koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang. Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas. Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. (Warsidi dan Pramuka, 2000).

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$PT = \frac{\text{laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t1}{\text{laba bersih tahun } t1} \times 100\%$$

e. Profitabilitas (X_5)

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Dalam penelitian ini profitabilitas dihitung menggunakan *Return On Assets (ROA)* yang merupakan perbandingan antara earning after tax dengan total assets. Formulasnya adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Analisis Data

Regresi linear berganda dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

- Y = Kualitas Laba
- α = Konstanta
- $b_{(1,2,3,4,5)}$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Komite Audit
- X_2 = Asimetri Informasi
- X_3 = Ukuran Perusahaan
- X_4 = Pertumbuhan Laba
- X_5 = Profitabilitas

e = Standar Error

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Hipotesis Pertama

Dari hasil pengolahan data diperoleh t_{hitung} sebesar -1.303 dan nilai p -value yang diperoleh dari kolom sig. sebesar 0.195. Nilai α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05, sedangkan nilai t_{tabel} ($n-k=32-4-1=27;0.05$) adalah 1.694. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan p -value $> \alpha$, Artinya tidak terdapat pengaruh antara Komite Audit terhadap Kualitas Laba.

Penolakan hipotesis ini kemungkinan disebabkan oleh masih adanya pengaruh kekuasaan pihak eksekutif perusahaan yang lebih besar dari Komite Audit sehingga pengaruh terhadap independensi anggota Komite Audit ini seharusnya dapat membuat ia leluasa dalam menjalankan tugasnya, akan tetapi pada kenyataannya Komite Audit ini belum mampu menunjukkan kedudukannya yang berdiri sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati dan Hanung (2007) yang membuktikan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Hal ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya karakteristik komite audit seperti independensi, aktivitas, dan ukuran komite audit. Selain itu komite audit belum mampu menunjukkan kedudukan yang berdiri sendiri dan pada kenyataannya Komite Audit masih dibawah pengaruh Dewan Komisaris.

2. Hasil Hipotesis Kedua

Dari hasil pengolahan data diperoleh t_{hitung} sebesar 1.922 dan nilai p -value yang diperoleh dari kolom sig. sebesar 0.66. Nilai α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05, sedangkan nilai t_{tabel} ($n-k=32-4-1=27;0.05$) adalah 1.694.

Artinya tidak terdapat pengaruh antara Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Anita (2009). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu Asimetri Informasi dan *Leverage* secara simultan maupun secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen kualitas laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriyaningsih (2010). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu Komite Audit, Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan dimana Asimetri

Informasi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

3. Hasil Hipotesis Ketiga

Dari hasil pengolahan data diperoleh t_{hitung} sebesar 2.259 dan nilai *p-value* yang diperoleh dari kolom sig. sebesar 0.044. Nilai *alpha* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05. Sedangkan nilai t_{tabel} ($n-k=68-4-1=63;0.05$) adalah 1.998

terdapat pengaruh antara Ukuran perusahaan terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh Naimah dan Sidharta Utama (2006) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan dan profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2010) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen Komite Audit, asimetri Informasi, dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

4. Hasil Hipotesis Keempat

Dari hasil pengolahan data diperoleh t_{hitung} sebesar 2.029, dan nilai *p-value* yang diperoleh dari kolom sig. sebesar 0.021. Nilai *alpha* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05. Sedangkan nilai t_{tabel} ($n-k=32-4-1=27;0.05$) adalah 1.694 terdapat pengaruh Perumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh Naimah dan Sidharta Utama (2006) hasil penelitiannya menunjukan bahwa variabel-variabel independen Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan dan profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Lesia Jang, Bamabang Sugiarto dan Dergibson Siagian (2007). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Persistensi Laba, Pertumbuhan, Likuiditas, dan Kualitas Akrua dimana Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, Likuiditas, dan Kualitas Akrua berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh negatif tetapi secara signifikan berpengaruh positif dan pertumbuhan tidak berpengaruh positif, namun secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

5. Hasil Hipotesis Kelima

Hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan uji parsial (uji t). Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah profitabilitas laba secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba. Uji t dilakukan dengan dua arah (2 tails) dengan tingkat keyakinan 95% (yang merupakan standar tingkat keyakinan untuk penelitian bisnis) dan uji tingkat signifikansi pengaruh hubungan secara individual terhadap profitabilitas laba, dimana tingkat signifikansi ditentukan sebesar 5% dan degree of freedom (df)= $n-k$. Artinya terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahroh Naimah dan Sidharta Utama (2006) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan laba dan profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesia Jang, Bamabang Sugiarto dan Dergibson Siagian (2007).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Persistensi Laba, Pertumbuhan laba, Likuiditas, dan Kualitas Akrua dimana Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, Likuiditas, dan Kualitas Akrua berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh negatif tetapi secara signifikan berpengaruh positif dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh positif, namun secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

KESIMPULAN, KETREBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010, karena nilai t_{hitung} sebesar $-1.303 < t_{tabel} (1.694)$ dan signifikan $(0.195) > \alpha (\alpha=0.05)$, sehingga H_1 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati dan Hanung (2007) yang membuktikan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.
2. Pengujian Hipotesis Kedua menunjukkan bahwa variabel Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010, karena nilai $t_{hitung} (1.922) > t_{tabel} (1.694)$ dan signifikan $(0.66) > \alpha (\alpha=0.05)$, sehingga H_1 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita (2009), dan penelitian yang dilakukan oleh Suriyaningsih (2010).
3. Pengujian Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI 2010, karena nilai $t_{hitung} (2.259) > t_{tabel} (1.694)$ dan signifikan $(0.04) < \alpha (\alpha=0.05)$, sehingga H_3 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesia Jang, Bambang Sugiarto dan Dergibson Siagian (2006) dan penelitian yang dilakukan Suryaningsih (2010).

4. Pengujian Hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010, karena nilai $t_{hitung} (2.029) > t_{tabel} (1.694)$ dan signifikan $(0.021) < \alpha (\alpha=0.05)$, sehingga H_4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh Naimah dan Sidharta Utama (2006),
5. Pengujian Hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010, karena nilai $t_{hitung} (2.309) > t_{tabel} (1.694)$ dan signifikan $(0.030) < \alpha (\alpha=0.05)$, sehingga H_4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh Naimah dan Sidharta Utama (2006), dan Agung Nugroho Jati (2009) menemukan hasil bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba

A. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, antara lain:

1. Periode pengamatan dalam penelitian ini terlalu singkat, sehingga penelitian yang telah dilakukan belum memberikan gambaran yang maksimal.
2. Perusahaan yang diteliti hanya pada sektor manufaktur saja sedangkan sektor lainnya tidak diamati, berarti bisa diikutsertakan pada penelitian selanjutnya.

3. Variabel yang diikutsertakan dalam penelitian ini hanya variabel Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas saja, sedangkan variabel lain yang juga memiliki hubungan dengan kualitas laba tidak teramati. Hal ini dapat dilihat pada nilai R^2 yang hanya 42.5 %, berarti masih ada variabel lain yang juga memiliki hubungan dengan kualitas laba perusahaan sebesar 80% yang dapat diikutsertakan dalam penelitian selanjutnya.

A. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan dan keterbatasan diatas, penulis menyarankan untuk:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010. Peneliti selanjutnya agar dapat menambah periode pengamatan dan menggunakan perusahaan dibidang lain sehingga hasilnya lebih valid dan mempertinggi daya uji empiris.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang sama agar dapat menambahkan variabel independen yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap kualitas laba dan juga mempertimbangkan perluasan populasi dan sampel penelitian yang digunakan sehingga kemampuan generalisasi hasil penelitian semakin baik.
3. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan tahun 2010, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih lama untuk bisa menghasilkan data yang lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini. 2006. Pengungkapan Informasi sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi social dalam Laporan

Keuangan Tahunan. *Simposium nasional Akuntansi (SNA)IX*. Padang

- Anita. 2009. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage Terhadap Kualitas Laba". Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII*.Solo
- Dechow, P dan I Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earning: The Role of Accruals Estimation Error". *The accounting Review* 77 (Supplement):33-59.
- Diana. 2008. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Reputasi Auditor Eksternal dan Kepemilikan Saham Oleh Publik Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Febrianto, Rahmat dan Erna Widiastuty. 2005. Tiga Angka Laba Akuntansi: Mana yang Lebih Bermakna Bagi Investor. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo
- Gujarati, Damodar. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan sumarno zain. Erlangga: Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2007). Standar Akuntansi Keuangan. Buku ke satu. Salemba Empat: Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. BPFE: Yogyakarta.
- Jogiyanto,H.M. 2003. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". Yogyakarta. BPFE
- Komite Nasional Kebijakan Governance. *Pedoman Umum Good Corporate Governance edisi revisi 2006*.
- Lesia Jang, Bambang Sugiarto, dan Dergibson Siagian. 2007 . "Faktor-

- Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6 (2): 142-149
- Martini. 2007. Pengaruh Risiko Perusahaan (Beta) dan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap ERC pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2006.
- Mayangsari, Sekar. 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Earning Response Coefficient*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7 (2): 154-178
- Muwaningsari, ETTY. 2008. Pengaruh Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi *Earning Response Coefficient* (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 11*. Pontianak.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Makasar.
- Rahmawati, Yacob Supomo dan Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA IX)*: Padang.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Mahfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Suaryana, Agung. 2005. "Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo.
- Suriyaningsih. 2010. "Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba". Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Syafrudin, M. 2004. Pengaruh Ketidaktepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan pada *Earning Response Coefficient*. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII*. Denpasar Bali.
- Ujiyantho, Arief dan Bambang agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Wahyudi, Untung dan Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA X)*: Padang
- Widyastuti, Debby. 2008 . Pengaruh Sebelum dan Sesudah Dibentuknya Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Wijayanti. Tri handayani. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Parsistensi Laba AkruaI dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX (SNA IX)* : Padang.
- Yuanita, Ita. 2007. "Pengaruh Penerapan dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) Terhadap Kualitas Laba". *Skripsi SI Jurusan Akuntansi*. Universitas Riau.
- Zahroh, Naimah dan Siddharta Utama. 2006 . "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA IX)*: Padang